

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam tergolong agama yang paling sempurna, mulia dan berisi ajaran yang membimbing manusia menuju kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia ataupun di akhirat.¹ Islam merupakan agama yang berlandaskan kepada Alquran dan Hadis, siapa yang berpegang teguh kepada keduanya maka ia akan selamat dari kehidupan dunia dan akhirat, tetapi sebaliknya siapa yang ingkar atau tidak berpegang teguh kepada keduanya maka hidupnya itu penuh dengan kesesatan dan kesengsaraan.²

Alquran merupakan kalam Allah SWT yang *mu'jiz*, yang diturunkan kepada Nabi terakhir dan yang membawa risalah, melalui perantara malaikat Jibril yang tertulis dalam *mushaf* dan diterima secara *mutawwatir*, beribadah ketika membacanya, dimulai dari surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas.³ Alquran merupakan sumber hukum Islam yang pertama. Alquran merupakan pedoman hidup bagi setiap kaum muslimin, baik secara individu maupun dalam bermasyarakat. Karena itulah Alquran hendaknya dibaca dan dipahami isi kandungannya oleh setiap manusia.

Manusia tidak pernah lepas dari lingkungan di sekitarnya. Allah SWT menciptakan berbagai makhluk hidup, di antaranya manusia, hewan dan tumbuhan. Makhluk hidup tersebut memiliki satu kesatuan dalam hubungan

¹Sayyid Muhammad Husain Thaba al-Thaba'iy, *Memahami Esensi al-Qur'an*, Terj. Idrus al-Kaf, judul asli, *Al-Qur'an fi al-Islam*, (Jakarta: Lentera Basritama, 2000), Cet. 1, h. 13.

²*Ibid.*

³Muhammad Ali al-Shabuni, *Al-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an*, (Makkah: Dar al-Shabuni, tt.), h. 7.

sosial dengan makhluk hidup lainnya. Seluruh makhluk ciptaan Allah SWT hendaklah senantiasa menjalankan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya. Terkhusus bagi manusia sebagai khalifah di muka bumi ini.

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Manusia sangat membutuhkan orang lain, baik untuk berbicara dan kepentingan lainnya. Manusia tidak bisa hidup tanpa orang lain, karena di dunia ini manusia saling membutuhkan satu dengan lainnya.⁴ Oleh sebab itu sudah semestinya manusia mampu menyesuaikan diri secara mandiri untuk hidup bersama baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat sekitar. Manusia harus pandai bergaul dan menyesuaikan dirinya terhadap lingkungan sekitarnya baik itu dalam hal-hal yang positif maupun negatif.

Pada zaman era modern ini dapat dilihat, bahwa teknologi informasi dan komunikasi yang semakin canggih yang dapat ditemui setiap harinya. Dimulai dari bangun tidur hingga tidur kembali, masyarakat dihadapkan dengan berbagai informasi seperti di radio, televisi, koran, majalah, *handphone* maupun antar sesama masyarakat itu sendiri. Ditambah lagi internet yang menyajikan berbagai macam informasi, tidak hanya informasi yang formal dan baku, tetapi juga informasi tanpa formalitas bahkan tanpa kejelasan identitas informannya. Seperti pertunjukan-pertunjukan, gosip, berita-berita *hoax* dan lain sebagainya. Di mana hal tersebut dapat mempengaruhi pikiran para penontonnya, tidak menutup kemungkinan fitnah

⁴Otong Surasman, *Hidup Seperti Air Mengalir Makna Berbagai Jenis Air dalam Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2013), h. 18.

tersebar di mana-mana.⁵ Dalam hal ini yang terkait dengan pembahagian informasi adalah sebagai berikut:

1. Informasi yang benar, ada informasi yang positif, negatif, serius dan bercanda.
2. Informasi yang salah, ada informasi itu yang disengaja (bohong) dan ada juga yang tidak disengaja (keliru).
3. Omong kosong, ada yang dimengerti tetapi tidak bermanfaat dan ada juga yang tidak bisa dimengerti sama sekali.⁶

Misalnya menuduh orang baik dan bersih dengan dusta: sebagaimana kasus yang menimpa istri Rasulullah SAW yaitu, 'Aisyah RA. Ia telah dituduh dengan tuduhan palsu oleh Abdullah bin Ubai bin Salul, gembong (pakar) munafik di Madinah. Isi tuduhan itu adalah bahwa 'Aisyah RA telah selingkuh dengan seorang lelaki bernama Shofwan bin Muatthal.⁷ Padahal bagaimana mungkin 'Aisyah RA akan melakukan hal demikian, setelah Allah SWT memuliakannya dengan Islam dan menjadikannya sebagai istri Rasulullah SAW. Dikarenakan Abdullah bin Ubai bin Salul selalu menyebarkan kebohongan itu kemudian ada beberapa orang penduduk Madinah yang tanpa *tabayyun* menyebarkannya, akhirnya hampir seluruh penduduk Madinah terpengaruh dan mempercayai berita tersebut. Maka turunlah ayat yang menjelaskan tentang sikap orang-orang munafik yang menyebarkan berita

⁵M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama al-Qur'an*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), Cet. 1, h. 338.

⁶*Ibid.*, h. 342.

⁷Kang Santri, *Apa Sih Arti Atau Makna Tabayyun*, P. 1, dalam <http://www.emboen-pagi.blogspot.co.id/2015/01apa-sih-arti-atau-makna-tabayyun.html>, diakses pada hari Selasa 06 Maret 2018, pukul 08.30 pagi.

atau isu bohong tentang istri Nabi yang bernama Siti 'Aisyah Ummul Mukminin RA.⁸ Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah an-Nur {24}:11-12, yaitu:

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنكُمْ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ لِكُلِّ أَمْرٍ مِّنْهُمْ مَا أَكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١١﴾ لَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بِأَنْفُسِهِمْ خَيْرًا وَقَالُوا هَذَا إِفْكٌ مُّبِينٌ ﴿١٢﴾

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. Setiap orang dari mereka akan mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan siapa di antara mereka yang mengambil bagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar". Mengapa di waktu kamu mendengar berita bohong itu orang-orang mukmin dan mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri, dan (mengapa tidak) berkata: "Ini adalah suatu berita bohong yang nyata". (Q.S. An-Nur {24}:11-12)

Salah satu dari dasar-dasar tuntunan Alquran tentang informasi adalah firman Allah SWT surah al-Isra' {17}: 36, yaitu:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْعُورًا ﴿٣٦﴾

⁸Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir al-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Bahrn Abu Bakar, dkk, judul asli, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), Juz 18, h. 15-22.

⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Special For Women*, Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2007, Q.S. An-Nur {24}:11-12, h. 351.

¹⁰*Ibid.*, Q.S. Al-Isra {17}: 36, h. 285.

Artinya: “Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabannya”. (Q.S. Al-Isra’ {17}: 36)

Ayat di atas menjelaskan kepada manusia untuk melakukan sesuatu itu sesuai dengan apa yang telah diperintahkan oleh Allah SWT di dalam Alquran. Di mana perintah tersebut memberi isyarat kepada manusia agar tidak menyampaikan sesuatu kepada orang lain yang tidak ia ketahui.¹¹

Jadi, ayat tersebut menjelaskan agar tidak langsung menyampaikan dan menerima setiap informasi atau berita yang diterima sebelum diketahui kebenarannya, karena pendengaran, penglihatan, daya pikir, nalar dan hati. Semua itu akan diminta pertanggungjawabannya di akhirat kelak. Dalam ayat ini terdapat isyarat, untuk mengecek kebenarannya terlebih dahulu sebelum menyampaikan dan menerima suatu informasi atau berita, agar tidak tersebar suatu fitnah ataupun berita-berita *hoax* yang dapat menzalimi suatu kaum.

Agama Islam menganjurkan untuk selalu berkata (memberi informasi) yang benar walaupun dalam hal bercanda. Karena banyaknya isu-isu yang menyebar di lingkungan saat ini, maka diperlukan untuk memilah dan memilih informasi, apakah itu penting atau tidak dan memilah pula pembawa informasi tersebut apakah ia dapat dipercaya atau tidak. Jika suatu informasi itu dinilai penting maka harus diselidiki kebenarannya terlebih dahulu.¹²

¹¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2003), Vol 7, h. 464.

¹²M. Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 357.

Firman Allah SWT dalam surah al-Hujurat{49}:6, yaitu:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا
بِجَهْلَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ¹³

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu”. (Q.S.Al-Hujurat {49}:6)

Ayat di atas menjelaskan bahwa Hamzah dan Kisa’i membaca lafazh فتَبَيَّنُوا itu di ambil dari kata التَّبَيَّنْتُ berarti mengokohkan, memperkuat. Adapun yang lainnya membaca lafazh فتَبَيَّنُوا di ambil dari kata التَّبَيَّنَ berarti pernyataan, pengungkapan, jelas. Sehingga al-Qurthubi dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwa ketika menyampaikan dan menerima suatu informasi atau berita dari seseorang atau untuk orang lain, terlebih dahulu untuk memeriksa dengan teliti kebenaran suatu berita atau informasi tersebut.¹⁴

Al-Shabuni menjelaskan bahwa hal tersebut merupakan suatu keharusan untuk mengecek kebenaran suatu berita atau informasi dan terdapat larangan berpegang terhadap perkataan orang-orang fasik yang dapat memunculkan kerusakan terhadap suatu berita atau informasi.¹⁵

Ayat ini menyuruh manusia untuk *tabayyun* ketika menyampaikan dan menerima suatu informasi atau berita yang didapat. Sebagaimana dalam

¹³Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya Special For Women*, op. cit., Q.S. Al-Hujurat (49): 6, h. 516.

¹⁴Abu Muhammad bin Ahmad Abi Bakrn al-Qurthubi, *Al-Jami’ li Ahkaam al-Qur’an wa al-Mubayyinu Lima Tadhammanah min al-Sunnah wa Ayy al-Furqan*, (Beirut Lebanon: al-Resalah, 1427), Juz 16, h. 312.

¹⁵Muhammad Ali al-Shabuni, *Tafsir Ayat-ayat Ahkam al-Shabuni*, Terj. Mu’mal Hamidy dan Imron A. Manan, judul asli, *Rawai’ al-Bayan Tafsir Ayat Ahkam min al-Qur’an*, (Surabaya: Bina Ilmu Offset, 2007), h. 107.

Alquran juga telah menjelaskan etika-etika seseorang dalam menerima berita yakni selektif atau *tabayyun*.

Banyak ayat Alquran yang menjelaskan dan mengungkapkan tentang informasi yang menggunakan lafadh فتبينوا terdapat dalam kitabnya *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an al-Karim* diungkapkan sebanyak 3 kali,¹⁶ yaitu dalam surah al-Hujurat ayat 6 dan surah an-Nisa' ayat 94 yang mana dalam surah an-Nisa' terdapat 2 kali pengulangan lafadh tersebut. Namun, yang seakar dengan lafadh *tabayyun* sebanyak 21 lafadh yang terdiri dari 119 ayat dalam 36 surah.¹⁷

Kata *tabayyun* berasal dari kata ب-ي-ن berarti menerangkan atau mencari kejelasan. *Tabayyun* merupakan bentuk *mashdar* dari kata *tabayyana* yang berasal kata dari تبيانا- يتبينوا- تبيانا berarti jelas, tampak, terang.¹⁸ Dalam kamus Mahmud Yunus *tabayyun* berasal dari kata بَيِّن- أَبَان berarti menyatakan dan menerangkan.¹⁹ Kata بان artinya jelas, yang di sebutkan بان واستبان وتبين adalah tampak dan jelas.²⁰ Kemudian juga berasal dari kata بَيِّن berarti jelas dan terang, pendapat lain mengatakan: menerangkan atau menyatakan pohon yang dimulai dari daun-daun yang tumbuh pada pohon tersebut.²¹ Di samping itu kata *tabayyun* berasal dari kata تباينا yang berarti menjelaskan masing-masing

¹⁶Muhammad Fuad 'Abd al-Baqy, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an al-Karim*, (Beirut Lebanon: Dar al-Fikr, 1987), h. 141-143.

¹⁷*Ibid.*

¹⁸Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: UPBIK Pongpes al-Munawwir, 1984), h. 125.

¹⁹Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2007), h. 75.

²⁰Al-Raghib al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, (Beirut Lebanon: Dar al-Ma'rifah, 1438), Cet. I, h. 68.

²¹Syauqi Dhaif, *Al-Mu'jam al-Wasith*, (Mesir: Maktabah Shurouq al-Dauliyyah, 1425 H/2004 M), h. 80.

di antara keduanya dibandingkan dengan yang lain, ada juga yang mengatakan menjelaskan hal-hal yang berkaitan di antara keduanya: saling adanya perbedaan dan menjauhkan. *Tabayyun* juga berasal dari kata تَبَيَّنَ berarti merupakan binanya itu *muthawa'a*, sesuatu yang jelas dan terang, sesuatu yang memperhatikan sampai kepada hal yang jelas, pendapat lain mengatakan menjelaskan mengenai urusannya, tetap dan penuh kehati-hatian.²² Terkait kata فَتَبَيَّنُوا Abu 'Ubaid berkata: al-Kisa'i dan yang lainnya berkata: التَّبَيَّنِ di ambil dari kata التَّبَيُّتِ pada perintah dan kehati-hatian di dalamnya.²³ Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* kata فَتَبَيَّنُوا berarti periksalah dengan teliti,²⁴ sebagaimana Qatadah mengatakan bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda:

التَّبَيَّنْ مِنَ اللَّهِ، وَالْعَجَلَةَ مِنَ الشَّيْطَانِ

Artinya: "Hati-hati itu dari Allah dan terburu-buru itu dari setan".

Sedangkan menurut M. Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya *Tafsir al-Mishbah* فَتَبَيَّنُوا adalah "telitilah dengan sungguh-sungguh".²⁵ Menurut Mushthafa al-Maraghi dalam kitab tafsirnya *Tafsir al-Maraghi* فَتَبَيَّنُوا adalah mencari kejelasan.²⁶

Dari gambaran di atas tema tentang *tabayyun* cukup menarik untuk dikaji secara spesifik mengingat istilah tersebut bersumber dari Alquran, maka makna yang tepat tentunya harus dicari dan dikembalikan pada Alquran itu

²²*Ibid.*

²³ Muhammad bin Mukarram bin 'Ali Abu Fadhl Jamal al-Din Ibnu Manzhur al-Anshariy al-Afriqiy, *Lisan al-Arab*, (Beirut: Daru Shadir, 1414 H), h. 563.

²⁴Ibnu Katsir, *op. cit.*, Juz 26, h. 304-305.

²⁵M. Quraish Shihab, *op. cit.*, Vol 13, h. 237.

²⁶Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Semarang: Toha Putra, 1989), Jil 26, h. 212.

sendiri. Untuk mencari makna dan penafsiran yang dimaksud penulis berusaha mengkaji makna *tabayyun* dari penafsiran al-Qurthubi dalam kitab tafsirnya *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* dengan Muhammad Ali al-Shabuni dalam kitab tafsirnya *Rawai' al-Bayan* dan *Shafwah al-Tafasir li al-Qur'an al-Karim*.

Di samping itu tema tentang *tabayyun* ini juga relevan untuk dibahas, karena melihat fenomena pada masa sekarang, terutama di Indonesia yang sudah sangat mudah mendapatkan suatu informasi atau berita dari beberapa literatur yang kebenarannya tidak dapat dipastikan. Hal tersebut dikarenakan semakin berkembangnya teknologi sehingga berita yang pasti dan benar dianggap remeh dan tidak mudah diterima begitu saja, karena kebanyakan masyarakat menganggap bahwa berita-berita yang tersebar di media sosial khususnya itu termasuk omong kosong (*hoax*), maka dengan banyaknya fenomena tersebut, *tabayyun* ini sangat menarik untuk diteliti dan dikaji lebih mendalam.

Penulis memilih al-Qurthubi dengan kitab tafsirnya *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* merupakan kitab tafsir yang menggunakan sumber penafsiran *bi al-ra'yi*, sementara Muhammad Ali al-Shabuni dengan kitab tafsirnya *Rawai' al-Bayan fi Tafsir Ayat al-Ahkam min al-Qur'an* menggunakan sumber penafsiran *bi al-ma'tsur* dan *Shafwah al-Tafasir li al-Qur'an al-Karim* kitab tafsirnya merupakan tafsir *bi al-ma'tsur* dan *bi al-ra'yi*.

Berbagai indikasi di atas, terkait dengan penafsiran *tabayyun* dalam Alquran menarik untuk dilanjutkan dalam bentuk penelitian. Hal tersebut dan yang terkait dengannya hendak dibahas dalam bentuk penelitian skripsi

dengan judul “*Penafsiran Tabayyun Menurut al-Qurthubi dan Muhammad Ali al-Shabuni (Studi Komparatif)*”

B. Rumusan dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis akan merumuskan masalah yang penting untuk dikaji dalam penelitian ini adalah: bagaimana penafsiran “*tabayyun*” menurut al-Qurthubi dan Muhammad Ali al-Shabuni. Adapun pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah;

1. Bagaimana penafsiran *tabayyun* menurut al-Qurthubi?
2. Bagaimana penafsiran *tabayyun* menurut Muhammad Ali al-Shabuni?
3. Apa persamaan dan perbedaan penafsiran *tabayyun* menurut al-Qurthubi dan Muhammad Ali al-Shabuni?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui dan menjelaskan penafsiran *tabayyun* menurut al-Qurthubi.
 - b. Untuk mengetahui dan menjelaskan penafsiran *tabayyun* menurut Muhammad Ali al-Shabuni.
 - c. Untuk mengetahui dan menyingkap persamaan dan perbedaan penafsiran *tabayyun* menurut al-Qurthubi dengan Muhammad Ali al-Shabuni.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Mengembangkan wawasan dan pengetahuan penulis tentang penafsiran ayat-ayat *tabayyun* menurut ulama tafsir klasik (al-Qurthubi) dan ulama tafsir kontemporer (Muhammad Ali al-Shabuni).
- b. Secara pribadi adalah untuk menerapkan ilmu yang telah diperoleh dalam masa perkuliahan sekaligus memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag.) dalam bidang tafsir hadis.
- c. Secara akademik penelitian ini diharapkan menambah khazanah keilmuan dalam bidang tafsir terutama dalam menggali penafsiran *mufassir* mengenai persamaan dan perbedaan penafsirannya.
- d. Untuk lembaga semoga penelitian ini memberikan suatu kontribusi pemikiran yang bermanfaat bagi kepustakaan Islam, khususnya UIN Imam Bonjol Padang.

D. Defenisi Operasional

Sebagaimana lazimnya dalam setiap penyusunan skripsi atau karya ilmiah maka untuk terlebih dahulu menjelaskan defenisi operasional sehingga dalam pokok penguraiannya tidak terjadi kesimpangsiuran dan salah pengertian terhadap judul yang dimaksud.

Penafsiran: berasal dari bahasa Arab التفسير yang menurut etimologi yaitu الفسر artinya menerangkan, menjelaskan, mengungkap hal yang tertutup atau mengetahui maksud kata yang sulit.²⁷ Sementara menurut terminologi

²⁷Muhammad Husein al-Dzahabi, *Ensiklopedia Tafsir*, Terj. H. Nabbani Idris, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), Jil 1, h. 1.

adalah pembahasan mengenai lafadh-lafadh Alquran ke-*dilalah-an*-nya dan petunjuk-petunjuknya, hukum-hukum yang terkandung di dalam setiap ayat, serta makna-makna yang butuh penjelasan.²⁸ Selain itu, menurut al-Zarkasyi tafsir ialah:

التفسير علم يعرف به فهم كتاب الله المنزل على نبيه محمد صلى الله عليه وسلم،
وبيان معانيه، واستخراج أحكامه وحكمه. واس نقداد ذلك من علم اللغة، والنحو،
والتصريف، وعلم البيان، وأصول الفقه، والقراءات. ويحتاج لمعرفة أسباب النزول
والناسخ والمنسوخ.²⁹

“Tafsir adalah suatu ilmu pengetahuan untuk memahami kitab Allah SWT (Alquran) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, penjelasan maknanya, mengistinbatkan hukum dan hikmahnya. Untuk sumbernya berasal dari ilmu bahasa, nahwu, tashrif, ilmu bayan, ushul fiqh, qira’at. Di samping itu, membutuhkan pengetahuan asbab al-nuzul dan nasikh mansukh”.

Tabayyun: berasal dari kata ب-ي-ن berarti menerangkan atau mencari kejelasan. Dalam kamus Mahmud Yunus *tabayyun* berasal dari kata بَيَّن- أبان berarti menyatakan dan menerangkan.³⁰ Kata بان artinya jelas, yang di sebutkan بان واستبان وتبين adalah tampak dan jelas.³¹ Kemudian juga berasal dari kata بَيَّن berarti jelas dan terang. *Tabayyun* merupakan bentuk *mashdar* dari kata *tabayyana* yang berasal kata dari تَبَيَّنُوا- تَبَيَّنَا berarti jelas, tampak, terang.³²

²⁸Manna’ Khalil al-Qaththan, *Mabahits fi ‘Ulum al-Qur’an*, (Riyad: Ma’had Ali li al-Qadha, tt.), h. 324.

²⁹Badr al-Din al-Zarkasyi, *Al-Burhan fi ‘Ulum al-Qur’an*, (Dar al-Kutb al-‘Ilmiyah: Beirut-Lebanon, 2007 M), Jil 1, h. 33.

³⁰Mahmud Yunus, *loc. cit.*

³¹Al-Raghib al-Ashfahani, *loc. cit.*

³²Ahmad Warson Munawwir, *op. cit.*

Studi: dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan kajian, penelitian dan penyelidikan yang kritis, hati-hati dan penuh perhatian.³³ Dari beberapa defenisi tersebut yang penulis maksud dalam hal ini adalah penelitian dan penyelidikan yang kritis.

Komparatif (*muqaran*): merupakan salah satu di antara metode penafsiran yaitu metode perbandingan yang mengemukakan penafsiran ayat-ayat Alquran yang ditulis oleh sejumlah *mufassir*. Di sini seorang mufassir menghimpun sejumlah ayat-ayat Alquran, kemudian ia mengkaji dan meneliti sejumlah penafsiran mengenai ayat tersebut melalui kitab-kitab tafsir mereka, baik itu *bi al-ma'tsur* atau *bi al-ra'yi*³⁴

Maksud dari judul penulisan ini adalah suatu kajian yang membahas perbandingan pendapat antara al-Qurthubi dan Muhamad Ali al-Shabuni tentang penafsiran *tabayyun* dalam Alquran yang menerangkan tentang teliti dalam menyampaikan dan menerima informasi atau berita yang didapat dan merujuk langsung kepada kitab-kitab tafsir terkait.

E. Kajian Kepustakaan

Sejauh penelusuran penulis, penelitian ilmiah yang mengkaji secara khusus tentang penafsiran *tabayyun* menurut al-Qurthubi dan Muhammad Ali al-Shabuni dalam diskursus tafsir belum ada penulis temukan orang yang membahasnya. Namun, ada kajian-kajian penelitian yang bertema mirip dengan tema yang penulis angkat adalah sebagai berikut:

³³Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h. 860.

³⁴Abd. Al-Hayy al-Farmawy, *Metode Tafsir Maudhu'iy Suatu Pengantar*, Terj. Suryan A. Jamrah, judul asli, *Al-Bidayah Fi al-Tafsir al-Maudhu'iy*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1996), h. 30.

Pertama, skripsi ditulis oleh Muhammad Athoillah “*Nilai-nilai Kemasyarakatan dalam Surah al-Hujurat (Studi Penafsiran Ahmad Mushtafa al-Maraghi)*”, 2013.³⁵ Karya ini lebih memfokuskan pada nilai-nilai kemasyarakatan yang terdapat dalam surah al-Hujurat menurut penafsiran al-Maraghi yang mana nilai-nilai kemasyarakatan tersebut ada dalam bentuk perintah dan larangan. Bentuk perintah adalah *tabayyun*, *ishlah*, adil, *ukhuwah*, *ta’aruf* dan *musawah*. Sedangkan berbentuk larangan adalah tidak mendahului Allah dan Rasul-Nya, tidak meninggikan suara, tidak mengolok-olok, tidak berprasangka buruk, tidak mencari-cari keburukan, dan tidak menggunjing. Sehingga karya ini berbeda dengan yang akan penulis teliti.

Kedua, Slamet Riyanto, “*Nilai-nilai Pendidikan Sosial dalam al-Qur’an Surah al-Hujurat ayat 6-15*”, 1999.³⁶ Karya ini lebih difokuskan pada nilai-nilai pendidikan sosial yang bisa diambil dari surah al-Hujurat, yakni bagaimana seharusnya manusia tersebut berintraksi dengan masyarakat.

Ketiga, Hanifah, “*Tafsir Surat al-Hujurat Ayat 6-13 (Studi Komparatif antara Tafsir al-Maraghi dan Tafsir Mizan fi Tafsir al-Qur’an)*”, 2012.³⁷ Karya ini sama-sama melakukan perbandingan terhadap para tokoh *mufassir*, namun dengan menggunakan tokoh tafsir yang berbeda, karya ini difokuskan pada surah al-Hujurat ayat 6-13. Adanya karya tersebut sedikit banyaknya untuk menambah informasi bagi penulis.

³⁵Muhammad Athoillah, “*Nilai-nilai Kemasyarakatan dalam Surah al-Hujurat (Studi Penafsiran Ahmad Mushtafa al-Maraghi)*”, Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

³⁶Slamet Riyanto, “*Nilai-nilai Pendidikan Sosial dalam al-Qur’an Surah al-Hujurat ayat 6-15*”, Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1999.

³⁷Hanifah, “*Tafsir Surat al-Hujurat Ayat 6-13 (Studi Komparatif antara Tafsir al-Maraghi dan Tafsir Mizan fi Tafsir al-Qur’an)*”, Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.

Keempat, Brian Rafsanjani, “*Sikap Tabayyun dalam al-Qur’an menurut Mufassir dan Kontekstualisasi pada Problematika Pemberitaan Media Sosial*”, 2018.³⁸ karya ini lebih fokus kepada penafsiran dengan menggunakan metode *maudhu’i* dan juga dikaitkan dengan pemberitaan media sosial.

Dengan adanya beberapa kajian terdahulu, sangat membantu penulis dalam melakukan penelitian ini. Dari beberapa telaah pustaka yang penulis telusuri, penulis menganggap bahwa penelitian mengenai “Penafsiran *Tabayyun* menurut al-Qurthubi dan Muhammad Ali al-Shabuni (Studi Komparatif)”, nampaknya belum ada yang meneliti secara komprehensif dan mendalam. Untuk itu penulis berkeinginan untuk mengkaji secara sungguh-sungguh tentang judul di atas dalam bentuk skripsi.

F. Metode Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan pendekatan kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian dengan mengumpulkan data-data dan menelaah buku-buku atau literatur kepustakaan yang berkaitan dengan pembahasan ini.³⁹ Untuk itu, sumber primer penelitian ini, penulis menggunakan Alquran, kitab *al-Jami’ li Ahkam al-Qur’an* oleh al-Qurthubi dan *Rawai’ al-Bayan fi Tafsir Ayat al-Ahkam min al-Qur’an; Shafwah al-Tafasir li al-Qur’an al-Karim* oleh Muhammad Ali al-Shabuni.

³⁸Brian Rafsanjani, “*Sikap Tabayyun dalam al-Qur’an menurut Mufassir dan Kontekstualisasi pada Problematika Pemberitaan Media Sosial*”, Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.

³⁹Sidarno, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 57.

Namun demikian, tidak menutup kemungkinan untuk melihat pendapat *mufassir* lainnya dengan kitab-kitab tafsir mereka agar mendapat gambaran yang utuh, untuk kemudian dideskripsikan dan di analisis sehingga dapat menjawab persoalan yang telah dirumuskan dalam pokok masalah.

Sedangkan sebagai sumber sekunder dalam penulisan penelitian ini penulis menggunakan *Tafsir al-Mishbah* karangan Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* karangan Ibnu Katsir, *Tafsir al-Maraghi* karangan Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Azhar* karya Hamka dan buku-buku yang terkait dengan pembahasan penelitian ini. Kemudian untuk melacak ayat yang berkenaan dengan tema dalam Alquran, penulis menggunakan kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an al-Karim* karangan Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqy.

Metode tafsir yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah studi *muqaran* atau metode komparatif. Berdasarkan klasifikasi metode *muqaran* yaitu, *pertama*; membandingkan teks Alquran dengan teks Alquran yang sama redaksinya. *Kedua*; membandingkan ayat dengan hadis dan *ketiga*; membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan Alquran.⁴⁰ Dari ketiga kategori metode tafsir *muqaran* tersebut, yang penulis gunakan adalah kategori yang ketiga yaitu dengan cara membandingkan pendapat beberapa *mufassir*.

⁴⁰Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), Cet. 3, h. 65.

Secara konkrit penulis akan menggunakan langkah-langkah metode *muqaran* sebagai berikut:

1. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan *tabayyun* dalam Alquran.
2. Menelusuri penafsiran menurut pendapat al-Qurthubi dan Muhammad Ali al-Shabuni dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan pokok permasalahan.
3. Menganalisa dan membandingkan persamaan dan perbedaan penafsiran al-Qurthubi dan Muhammad Ali al-Shabuni tentang pembahasan ini.

Dalam melakukan pembahasan pada skripsi ini, penulis akan menerapkan metode tafsir *muqaran*, yaitu dengan menganalisa dan membandingkan pendapat-pendapat ulama tafsir tentang pokok permasalahan tersebut dengan menggunakan metode penafsiran yang terdapat dalam buku karangan Nashruddin Baidan, dengan judul "*Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*".

Adapun alasan yang mendasar penulis tertarik untuk mengkaji tentang penafsiran *tabayyun* ini, dengan cara melakukan perbandingan pendapat antara al-Qurthubi dalam kitab tafsirnya *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* dengan Muhammad Ali al-Shabuni dalam kitab tafsirnya *Tafsir Rawai' al-Bayan fi Tafsir Ayat al-Ahkam min al-Qur'an* dan *Shafwah al-Tafasir li al-Qur'an al-Karim*. Al-Qurthubi merupakan *mufassir klasik* dan termasuk kitab tafsir terbesar dan terbanyak manfaatnya dalam sejarah Islam dan banyak memuat

ilmu pengetahuan.⁴¹ Ia menggunakan metode tafsir *tahlili*. Sumber penafsirannya adalah *bi al-ra'yi*, pembahasannya bercorak penafsiran *fiqhi*.⁴²

Sementara *mufassir* kontemporer adalah Muhammad Ali al-Shabuni merupakan *mufassir* yang cukup produktif. Kitab tafsir nya adalah *Rawai' al-Bayan fi Tafsir Ayat al-Ahkam min al-Qur'an* dan *Shafwah al-Tafasir li al-Qur'an al-Karim*,⁴³ ia merupakan *mufassir* kontemporer yang menggunakan metode penafsiran *maudhu'i* dan *tahlili*. Sumber penafsirannya adalah *bi al-ma'tsur* dan *bi al-ra'yi*, pembahasannya bercorak penafsiran *fiqhi* dan *lughah*, memiliki karakteristik penafsiran dikembangkan berdasarkan aspek keilmuan.

G. Sistematika Penulisan

Sebagai usaha untuk mempermudah penulisan, penulis menampilkan sebuah kerangka sistematika penulisan yang merupakan urutan pembahasan yang dapat menggambarkan secara global tentang materi bahasannya. Adapun sistematika penulisannya, yaitu:

BAB I: Dalam bab ini berisikan tentang pendahuluan. Sub babdalam bab ini berisikan latar belakang masalah, yaitu mencakup ruang lingkup masalah dalam kajian penafsiran *tabayyun* dengan disertai rumusan dan pertanyaan penelitian, mengungkapkan tujuan dan kegunaan pembahasan, menjelaskan defenisi operasional, kajian pustaka, mendeskripsikan metode penelitian, dan sistematika penulisan.

⁴¹Al-Qurthubi, *op. cit.*, h. xvi.

⁴²Ar Ulya, *Bab III Biografi M. Quraish Shihab dan Muhammad Ali al-Shabuni* <http://www.digilib.uinsby.ac.id>. diakses pada hari Kamis 15 Maret 2018, pukul 11.35.

⁴³Muhammad Yusuf, *Studi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: Teras, 2006), h. 49.

BAB II: Dalam bab ini berisikan tentang tinjauan tafsir *muqaran*, yakni meliputi pengertian *muqaran*, ruang lingkup pembahasan tafsir *muqaran*, kelebihan dan kekurangan tafsir *muqaran*, dan prosedur penerapan tafsir *muqaran*. Selanjutnya menjelaskan tentang profil *mufassir*, yakni al-Qurthubi dan Muhammad Ali al-Shabuni yang mengungkapkan biografi dan sejarah intelektual, karya-karya, kitab tafsir, metode penafsiran yang digunakan oleh *mufassir* tersebut, dan menyajikan ayat-ayat yang seakar dengan *tabayyun* tersebut.

BAB III: Dalam bab ini merupakan bab yang menyajikan tentang penafsiran *tabayyun* menurut al-Qurthubi dan Muhammad Ali al-Shabuni serta berisi tentang persamaan dan perbedaan penafsirannya.

BAB IV: Dalam bab ini berisikan tentang penutup yang memuat kesimpulan dari hasil penelitian yang menjawab masalah pokok yang dikemukakan dan saran-saran yang dapat dipergunakan untuk kesempurnaan penelitian di masa yang akan datang.